

KECERDASAN PERSONAL SEBAGAI PEMANTIK PENGEMBANGAN INOVASI PADA SISWA KELAS 7 SMP MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Mohammad Jailani

Program Doktor Pendidikan, UAD Yogyakarta, Indonesia
Jl. Manunggal, No. 81, Rt. 04, Rw. 18, Mutihan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul,
corresponding author: 2437082005@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Kurangnya kecerdasan personal siswa, yang mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial, mempengaruhi lingkungan sekolah dan rumah, khususnya di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan personal dari perspektif inovasi sebagai dasar pengembangan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, melibatkan guru dan siswa sebagai subjek penelitian yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, serta dianalisis dengan reduksi, display, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan personal berperan penting dalam membentuk sikap responsif, empati, gotong royong, dan humanis, serta mendorong munculnya inovasi sosial dan akademis. Implikasi penelitian ini mendukung model pendidikan kolaboratif dan humanis yang berfokus pada pengembangan karakter.

Kata Kunci : *kecerdasan personal, inovasi, sekolah.*

Abstract

The lack of students' personal intelligence, encompassing emotional, spiritual, and social aspects, affects both the school and home environments, particularly at SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. This study aims to analyze personal intelligence from an innovation perspective as a foundation for character development among students. The research method used is qualitative with a case study approach, involving teachers and students as research subjects selected through purposive sampling. Data were collected through interviews and observations and analyzed through data reduction, display, and verification. The results show that personal intelligence plays an essential role in shaping responsive, empathetic, cooperative, and humanistic attitudes, as well as fostering social and academic innovation. The implications of this research support a collaborative and humanistic educational model focused on character development.

Keywords : *Intelligence personal, innovation, school*

Pendahuluan

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah menurunnya kecerdasan peserta didik terkait pengembangan dan peningkatan pembelajaran baik di dalam sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Kecerdasan yang dimiliki oleh siswa menurun secara drastis. Kecerdasan dalam mengelola emosi dan kecerdasan dalam menyesuaikan cara dengan teman dan Masyarakat pada umumnya. Karena sulitnya bergaul dengan teman sekelas dan

orang-orang yang terdekat sehingga menyebabkan hubungan yang kurang harmonis. Kecerdasan yang dimaksud adalah kurangnya kecerdasan personal di sekolah. sekedar contoh yang terjadi di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, siswa belum merespons materi yang diimplementasikan oleh guru dan siswa belum mampu mengembangkan kreativitas dan inovatif pembelajaran di lingkungan sekolah dan di dalam sekolah. Ditambah lagi kurangnya semangat dalam meningkatkan hasil belajar dan daya belajar di sekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas maka fokus tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi kekurangan studi sebelumnya dengan meneliti Inovasi dalam toleransi beragama dari perspektif kecerdasan personal (interpersonal dan intrapersonal); Apa relevansi kecerdasan personal, interpersonal, dan intrapersonal bagi bangsa dan Ummah di Indonesia?. Hal ini penting karena dengan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan baru atau ide tentang cara berkomunikasi dengan orang lain dan menerima atau merespons informasi yang kita terima, baik itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, kita dapat menghadapi kemampuan kita sendiri. Dalam menanggapi masalah-masalah ini, diharapkan bahwa orang yang mampu mengembangkan kecerdasan dapat lebih mudah menerima dan menemukan solusi ketika mengalami masalah yang menimpa mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan personal di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta untuk memantik inovasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. sebagai alternatif kecerdasan yang kurang dan kecerdasan yang tumpul alias tidak peduli dalam sesama dan empati terhadap guru dan teman-temannya. Penelitian ini sebagai alternatif untuk meningkatkan kecerdasan personal agar cerdas berinovatif dan mampu menyesuaikan hubungan dengan orang lain. Kecerdasan yang menurun karena kebanyakan disebabkan oleh adanya gadget (handphone) dan kurangnya bersosialisasi dengan guru, orang tua, dan Masyarakat setempat.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa Kecerdasan personal seseorang baik interpersonal maupun intrapersonal dapat dikembangkan dengan dengan mengungkapkan ide ide baru(inovasi) baik ketika seseorang menyampaikan informasikan kepada orang lain dengan ide atau gagasan baru tentang cara berkomunikasi tersebut sehingga orang lain yang diajak berkomunikasi akan tertarik dan memperoleh kesan dari pesan yang disampaikan sesuai dengan yang diinginkan penyampai. Sedangkan ide atau gagasan baru (inovasi) dalam menerima atau menanggapi informasi yang diterima (interpersonal) dapat meningkatkan kemampuan diri dalam memahami diri sendiri sehingga timbul rasa percaya diri sekaligus dapat memahami dan membantu menyelesaikan persoalan orang lain.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta untuk menganalisis kecerdasan personal siswa, khususnya dalam aspek emosional, spiritual, dan penguasaan materi pendidikan agama Islam. Masalah utama yang ditemukan dalam studi pendahuluan adalah kurangnya motivasi belajar dan kecerdasan personal siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Arikunto, 2013; Hardani, 2020; Sugiyono, 2017). Subjek penelitian adalah guru dan siswa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan durasi 1-3 jam bersama guru dan siswa, menggunakan alat perekam dan catatan tertulis. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati interaksi dan pembelajaran yang relevan dengan kecerdasan personal. Data dianalisis melalui tiga tahapan: display data, reduksi data, dan verifikasi data sesuai teori Miles dan Huberman. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini berlangsung dari Januari hingga September 2023.

Kajian Teori

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya di kalangan siswa dan generasi muda. Dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh persaingan yang intens, pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual dan personal menjadi lebih nyata. Keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang diperoleh melalui pemahaman inovatif tentang kecerdasan personal tidak hanya akan membantu individu dalam menavigasi persaingan tetapi juga akan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, empati, toleransi, dan semangat berbagi dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian ini memiliki potensi tidak hanya untuk meningkatkan kualitas individu tetapi juga untuk meningkatkan dinamika sosial yang lebih luas, memajukan dampak positif dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam komunitas.

Kecerdasan personal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri secara mendalam, mencakup pengenalan terhadap emosi, nilai, tujuan, serta batasan diri. Gardner (1983), melalui teori multiple intelligences, mendefinisikan kecerdasan personal sebagai kecerdasan intrapersonal, yaitu pemahaman individu terhadap perasaan, motivasi, dan proses berpikirnya sendiri. Dengan demikian, kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk mengelola emosi, mengambil keputusan dengan bijaksana, serta memiliki

pemahaman yang kuat tentang kekuatan dan kelemahan diri (Goleman, 1995). Hal ini penting untuk pengembangan karakter, karena individu yang memiliki kecerdasan personal cenderung lebih tangguh, mandiri, dan mampu mengatasi tantangan emosional secara efektif (Mishar & Bangun, 2014).

Berbeda dengan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal berfokus pada kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Gardner (1983) juga mengkategorikan kecerdasan interpersonal sebagai bagian dari multiple intelligences yang menekankan kemampuan untuk mengenali emosi, motivasi, serta keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal sangat penting dalam konteks sosial, karena mempengaruhi cara seseorang membangun hubungan, bekerja dalam tim, dan merespons emosi orang lain (Salovey & Mayer, 1990). Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk terhubung secara empatik dan efektif dengan lingkungan sosialnya, yang berbeda dengan kecerdasan personal yang lebih bersifat retrospektif (Schneider et al., 2014).

Kecerdasan personal seringkali disandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan intelektual atau akademis yang berfokus pada kemampuan logis dan analitis. Menurut Sternberg (1985), kecerdasan personal dan interpersonal termasuk dalam kategori kecerdasan praktis atau sosial, yang berbeda dari kecerdasan analitis yang lebih banyak digunakan dalam pengukuran akademis (Muslimin, 2019). Kedua kecerdasan ini saling melengkapi: kecerdasan personal membantu individu mengenali kebutuhan emosionalnya sendiri, sementara kecerdasan interpersonal mendukung interaksi sosial yang positif dan efektif. Pemahaman yang baik mengenai perbedaan ini penting bagi pendidikan, terutama untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dalam pembentukan karakter siswa (Goleman, 1995).

Kemampuan menyampaikan ide atau gagasan baru dalam berkomunikasi verbal serta kepiawaian menerima informasi dari orang lain kepada kita (kecerdasan personal) memerlukan keterampilan tersendiri. Keterampilan itu tidak bisa datang sendirinya tetapi memerlukan latihan latihan secara intensif dan terukur. Kemampuan berkomunikasi kepada orang lain (kecerdasan Interpersonal) secara verbal tersebut terkadang bisa sampai kepada pendengarnya tetapi terkadang tidak sampai sesuai dengan kehendak pemberi pesan. Ada dua hal yang menyebabkan komunikasi tersebut tidak bisa sampai pada pendengarnya dengan baik, pertama karena ketidak cakapan si penyampai informasi dalam menyampaikan maksud dari pesan tersebut. Kedua adanya perbedaan daya tangkap dan daya pikir antara seseorang dengan orang yang lain dalam menerima informasi tersebut (Widowati, 2005). Sedangkan Kemampuan diri dalam menerima informasi dari orang lain

(kecerdasan Intrapersonal) merupakan kemampuan dalam memahami keadaan dirinya sendiri dan dapat mengontrol keadaan dirinya, orang yang bisa memahami keadaan dirinya tersebut sekaligus dapat memahami keadaan orang lain (Kelly, 2015). Kemampuan dalam mengembangkan kedua kecerdasan tersebut tentunya sangat berguna bagi seseorang dalam kehidupan dirinya.

Teori Kecerdasan Majemuk yang dirumuskan oleh Howard Gardner menjadi topik yang tidak terelakkan saat membicarakan kecerdasan. Teori ini menyarankan bahwa kecerdasan tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan terbagi menjadi beberapa tipe kecerdasan yang berbeda. Salah satunya adalah kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal (Gardner, 2014).

Kecerdasan interpersonal merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Ini melibatkan keterampilan dalam komunikasi verbal, memahami emosi orang lain, dan membentuk hubungan interpersonal yang baik. Di sisi lain, kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan pemahaman diri, kemampuan mengendalikan emosi, refleksi diri, dan kesadaran akan diri sendiri dan orang lain (Rofiah, 2016).

Dalam teori kecerdasan majemuk Gardner, kedua bentuk kecerdasan ini dianggap sebagai bagian penting dari kecerdasan yang beragam yang ada dalam setiap individu. Konsep ini menekankan bahwa seseorang bisa unggul dalam satu atau lebih tipe kecerdasan tertentu tanpa mengabaikan yang lain. Oleh karena itu, untuk perkembangan optimal, penting bagi individu untuk mempraktikkan dan mengembangkan kedua tipe kecerdasan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka (Abu Bakar Shiddiq, 2020).

Kecerdasan personal secara spesifik memang belum banyak dibahas dalam literatur, umumnya konsep ini tergabung dalam istilah kecerdasan intrapersonal. Menurut Gardner (1983), kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami emosi, motivasi, dan proses berpikir diri sendiri secara mendalam. Kecerdasan ini memfasilitasi individu untuk memiliki kesadaran diri, kontrol emosi, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai dan tujuan pribadi (Goleman, 1995). Dengan kata lain, kecerdasan personal mencakup aspek intrapersonal, karena merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri, yang menjadi pondasi penting dalam mengelola kehidupan emosional dan menentukan arah tindakan.

Selain itu, beberapa peneliti memperluas kecerdasan personal ke dalam kecerdasan sosial, yang mencakup aspek intrapersonal dan interpersonal. Gardner (1999) menjelaskan bahwa kecerdasan personal adalah kemampuan untuk mengenali keunikan diri, termasuk minat, kelemahan, serta kelebihan individu, yang dapat menjadi landasan

dalam pengembangan karakter dan kreativitas. Salovey dan Mayer (1990) juga menunjukkan bahwa kecerdasan personal, yang melibatkan pemahaman terhadap perasaan dan pikiran pribadi, merupakan bagian integral dari kecerdasan emosional, yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan merespons lingkungan sosial. Sehingga, pemahaman mengenai kecerdasan personal sebagai gabungan kecerdasan intrapersonal dan emosional dapat memberikan dasar teori yang lebih komprehensif bagi pengembangan diri dan pendidikan karakter.

Kemampuan untuk mengartikulasikan konsep-konsep baru atau pemikiran-pemikiran inovatif merupakan keterampilan penting dalam segala domain. Kemampuan untuk menyampaikan ide-ide segar tidak hanya membutuhkan komunikasi yang jelas tetapi juga melibatkan seni dalam menyajikan ide-ide ini secara meyakinkan dan mudah dipahami untuk melibatkan dan mempengaruhi orang lain secara positif (Wilding et al., 2020).

Keterampilan untuk merespons dan menyerap informasi memiliki peran penting dalam komunikasi yang efektif dan perkembangan pribadi. Ini mencakup tidak hanya kemampuan untuk merespons informasi yang disampaikan dengan tepat tetapi juga kemampuan dalam menyerap, memproses, dan memahami informasi dari berbagai sumber, sehingga memfasilitasi pengambilan keputusan yang berbasis informasi dan memajukan pembelajaran dan pertumbuhan yang berkelanjutan (Alfaro et al., 2023).

Kecerdasan personal berbasis inovasi merujuk pada kapasitas individu untuk beradaptasi, menciptakan, dan menerapkan solusi inovatif dalam berbagai aspek kehidupan. Jenis kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk mendekati tantangan dengan kreatif, menghasilkan ide-ide baru, dan efektif menerapkannya untuk membawa perubahan positif atau kemajuan dalam bidang pribadi dan profesional. Ini mencakup keterampilan yang diperlukan untuk membayangkan, mengembangkan, dan melaksanakan konsep-konsep inovatif, memfasilitasi pertumbuhan yang berkelanjutan dan adaptabilitas dalam lingkungan yang terus berubah (Siti Muhayati, 2021).

Tindakan untuk mencerahkan sebuah bangsa melibatkan upaya kolektif untuk mendidik dan meningkatkan masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, gagasan-gagasan progresif, dan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai subjek. Ini mencakup upaya untuk mempromosikan pemikiran kritis, memajukan pertumbuhan intelektual, dan membina perkembangan budaya dan moral dalam suatu komunitas atau negara. Upaya ini sering melibatkan reformasi pendidikan, kampanye kesadaran, inisiatif budaya, dan usaha yang difokuskan pada memajukan inovasi dan inklusivitas dalam kemajuan sosial (Yusmaliana & Widodo, 2019).

Masyarakat, kelompok, dan individu sering bersaing untuk mencapai keunggulan. Meskipun kurikulum pembelajaran mandiri menganjurkan peningkatan hasil akademis, persaingan yang intens seringkali mengurangi kecenderungan untuk berbagi, manusiawi, toleransi, dan empati, terutama di kalangan siswa dan generasi muda. Oleh karena itu, memupuk kecerdasan spiritual dan personal, baik dalam interaksi interpersonal maupun kesadaran diri, menjadi penting, terutama ketika didasarkan pada konsep-konsep inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara kecerdasan personal dan inovasi. Menyajikan kerangka penelitian dalam skema sederhana atau peta pikiran akan membantu menggambarkan hubungan mereka, menawarkan pemahaman yang lebih jelas tentang fokus dan struktur studi.

1. Inovasi

Kata inovasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah: penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (Kemdikbud, 2021) secara istilah menurut Muhammad Kristiawan dkk. menyatakan bahwa inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara dan barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang. (Muhammad Kristiawan, 1981, 7). Menurut Ackoff yang dikutip oleh K. Wicaksono mengatakan bahwa inovasi merupakan antitesis dari perilaku seperti mesin, maksudnya adalah keberanian untuk keluar dari kebiasaan yang monoton yang biasa yang dilakukan setiap harinya saja atau bisa dikatakan bahwa inovasi merupakan perilaku yang berorientasi pada kebaruan. Sedangkan menurut Kline & Rosenberg inovasi merupakan rangkaian perubahan dalam sebuah sistem yang kompleks, tidak saja menyangkut hal-hal yang sifatnya terlihat seperti fasilitas fisik yang digunakan di dalam organisasi tetapi juga pada pengetahuan, fasilitas dan juga dalam konteks sosial (Wicaksono, 2019). Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa inovasi merupakan sesuatu yang diluar dari kebiasaan yang itu itu saja yang mempunyai unsur kebaruan baik itu ide, metode, cara, hal-hal yang praktis baik pada pengetahuan, fasilitas fisik maupun dalam konteks sosial.

Inovasi muncul pada umumnya karena adanya problem yang dihadapi, gagasan-gagasan, ide atau solusi untuk menjawab problem pun muncul dari siapa saja, namun sebaik-baik ide adalah yang sejalan dengan ide inovasi yang tepat yang mampu mengantarkan sesuatu tetap kompetitif dan

mampu bertahan dalam persaingan masa kini dan masa yang akan datang. Dan inovasi yang baik yang mampu menjelaskan seperti apa (what) inovasi berikutnya, mengapa(why) harus melakukan inovasi tersebut, bagaimana (how) melaksanakan dan siapa(who) yang melaksanakan (Febransyah, 2017, 64) Inovasi tidak terjadi secara mulus atau tanpa resistensi. Banyak dari kasus inovasi diantaranya justru terkendala oleh berbagai faktor(Yogi, 2008,9). Biasanya budaya menjadi faktor penghambat terbesar dalam mempenetrasikan sebuah inovasi.

Semua kegiatan yang berasal dari olah pikir manusia bisa di inovasi, Kecuali aturan Tuhan yang berkaitan dengan urusan ibadah mahdhah dan telah diperincikan dalam pelaksanaannya, seperti bidang ekonomi baik dalam bidang produksi maupun pemasarannya, bidang pelayanan publik, baik instansi pemerintah maupun swasta, bidang sosial, baik berupa kemampuan diri menjalin hubungan sesama dengan berkomunikasi dan menerima informasi, dalam bidang seni budaya yang beraneka ragam jenis kesenian dan pola pikir yang dapat menjadi sebuah kebiasaan walaupun sering kali budaya juga sebagai penghambat inovasi, dan sebagainya, semua memungkinkan untuk mereka membangun kreatifitas dalam menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dari yang biasanya. Banyak inovasi yang sudah dijalani oleh berbagai pihak salah satu sebabnya adalah karena ada masalah yang timbul akibat perubahan yang terjadi di sekitarnya, dan intonasi itu dilakukan untuk menjawab masalah masalah tersebut.

Tujuan Inovasi dilakukan minimal ada dua(Ananda, 2017), pertama untuk menjawab persoalan persoalan yang muncul, yang persoalan itu hanya bisa terjawab dengan adanya pembaharuan.misalnya belum tumbuh, kurang lancar, kurang dihargai, kurang efektif dan efisien, kurang percaya diri, serta kurang merata. Kedua Upaya mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar dapat berkembang semaksimal mungkin sehingga memperoleh hasil yang efektif dan maksimal. Karena pada dasarnya manusia itu mampu menciptakan sesuatu yang baru, mampu berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang baru, dengan kreatifitasnya manusia mampu menemukan sesuatu dengan cara yang baru.

Prinsip inovasi sebagaimana dikemukakan oleh Druker yang dikutip oleh Ananda Rasyid (Ananda, 2017) menjelaskan bahwa ada 4 prinsip inovasi yaitu: 1). Inovasi memerlukan kemampuan untuk menganalisis. 2). Inovasi

bersifat konseptual dan perseptual, artinya yang bermula dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat. 3). Inovasi harus dimulai dengan yang kecil. Artinya Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide besar yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya. 4). Inovasi diarahkan pada kepemimpinan atau kepeloporan. Inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya akan menjadi pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan. Apabila tidak demikian maka intensi suatu inovasi kurang jelas dan tidak memperoleh apresiasi dalam masyarakat.

2. Kecerdasan personal

Kecerdasan berarti kesempurnaan akal budi, seperti ketajaman pikiran serta kepandaian; sedangkan Personal berarti bersifat pribadi atau perseorangan (KBBI Online, 2021). Kecerdasan personal merupakan kemampuan untuk mengenali kepribadiannya serta mampu menggunakan informasi yang dimilikinya untuk berkomunikasi dengan orang lain. (Susanti, 2017). Kecerdasan personal menurut N Amran merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menerima, memproses dan menilai suatu informasi serta menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (Amran, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa kecerdasan personal merupakan kemampuan seseorang dalam menerima informasi dari luar serta mampu mengolah informasi tersebut untuk mengenal pribadinya yang sekaligus dapat mengenal orang lain.

Selanjutnya Mayer dan Solovey (2007) yang dikutip Amran (Amran, 2017) menjelaskan bahwa ada 5 kategori kemampuan dalam kecerdasan personal yaitu :

- a. Kemampuan mengenali emosi diri pada saat terjadi masalah
- b. Kemampuan mengelola dan menangani emosi sehingga dapat disalurkan sewajarnya.
- c. Kemampuan memotivasi diri untuk mencapai tujuan dengan inisiatif dan kreativitas
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain/ada perasaan empati
- e. Berupaya menangani keadaan dan suasana ketika menghadapi peristiwa/insiden sehingga dapat tangannya secara efisien.

Selain 5 kategori di atas manusia juga memiliki potensi dasar universal yang dibawa sejak lahir potensi tersebut adalah: 1). Kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. 2). Kemampuan dan kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya. 3). Kemampuan untuk berhubungan dan kerjasama dengan orang lain. 4). Kemampuan untuk membedakan dirinya dengan orang lain berdasarkan ciri khas yang dimilikinya.(Ananda, 2017).

Selanjutnya Amran yang mengutip dari Gardner (1993) menjelaskan bahwa kecerdasan personal terdiri dari dua kecerdasan yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.(Amran, 2017) penjelasannya sebagai berikut:

a. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Disamping kemampuan untuk menjalin persahabatan yang akrab dengan teman juga memiliki kemampuan untuk memimpin, mengorganisasi, memperbaiki perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari orang lain, senang mencari cara agar bisa membantu orang lain, gemar aktivitas sosial serta menyukai kegiatan kelompok (Maya Savitri, 2020: 9).

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki kecerdasan ini adalah mudah berteman, suka bertemu dengan orang atau kenalan baru, suka kegiatan sosial, tidak betah berada dirumah sendirian, banyak berbicara, dalam menghadapi masalah cenderung meminta bantuan orang lain, suka memotivasi orang lain, menyukai permainan yang dilakukan bersama (Rofiah, 2016: 74).

Ada 3 dimensi bagi orang yang memiliki kecerdasan interpersonal atau kecerdasan untuk berinteraksi dengan orang lain/kecerdasan sosial menurut Gardner yang dikutip oleh Estalita Kelly (Kelly, 2015) yaitu: a). *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain(berempati) b). *Social insight* yaitu kemampuan untuk memahami masalah masalah yang dihadapi dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut. c). *Social communication* atau penguasaan keterampilan

komunikasi sosial Yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain secara efektif. Dari ketiga dimensi tersebut dapat diketahui bahwa orang yang memiliki kecerdasan interpersonal ini mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain serta mampu membantu orang lain yang mengalami masalah dalam hidupnya.

Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik dengan bergaul dengan semua orang dengan mengetahui karakternya, belajar mengetahui tentang sesuatu yang disukai maupun yang tidak disukai orang lain. Ikut dalam keorganisasian dan banyak terlibat dalam kegiatan perkumpulan yang dapat membentuk kepribadian yang positif sebagai bekal hidup, memperbanyak pengalaman untuk bisa memberikan argumen yang bisa meyakinkan orang lain .

Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal membawa dampak positif bagi perkembangan jiwa. Karena itu, kecerdasan interpersonal wajib dikembangkan. Adapun kelebihan orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Lwin, dkk., Pertama, menjadi seseorang yang berkarakter positif dan mampu memahami realitas sosial. Kedua, menjadi seseorang yang peluang kesuksesannya besar; sukses dalam hal positif apapun bentuknya. Ketiga, mampu menjadi seseorang yang sejahtera secara emosional-sosial(Rahmatullah, 2013).

b. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri, orang yang memiliki kecerdasan ini mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri,serta senang melakukan intropeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya kemudian mencoba untuk memperbaiki diri (Maya Savitri, 2020: 10).

Ciri orang yang memiliki kecerdasan Intrapersonal adalah: suka bekerja seorang diri, bisa memegang teguh pendirian meski banyak ditentang orang, cenderung masa bodoh, sering mengintropeksi diri, mengerti kelemahan dan kelebihan diri sendiri, bisa menghadapi kegagalan dan kemunduran dengan tabah, biasanya dianggap orang yang bijaksana, bisa mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi, lebih suka berwiraswasta daripada ikut orang.

Menurut (Abu Bakar Shiddiq, 2020) yang dikutip oleh Sriyanti (Sriyanti, 2015) ada 3 dimensi yang terdapat dalam kecerdasan intrapersonal yaitu dimensi mengenali diri sendiri, dimensi mengetahui apa yang diinginkan dan dimensi mengetahui apa yang penting. Pertama, dimensi mengenali diri sendiri merupakan dimensi yang terdiri dari aspek keberanian mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan, dan mengungkapkan apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan dari dirinya. Kedua dimensi mengetahui apa yang diinginkan terdiri dari aspek keberanian mengungkapkan keinginannya dalam proses pembelajaran dan kemampuan mengungkapkan rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ketiga dimensi mengetahui apa yang penting terdiri dari aspek kemampuan mengungkapkan solusi terhadap hambatan yang dihadapinya dan kemampuan merefleksikan apa yang telah dia lakukan selama pembelajaran berlangsung.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan Intrapersonal ini dapat dikembangkan dengan cara: mengevaluasi diri secara berkala, bertanya pada diri sendiri apa yang mau dicapai atau yang dicita-citakan baik dalam waktu panjang maupun dalam waktu dekat, sadari kelebihan apa yang dimiliki, dan menyediakan waktu untuk merenung dan hasil renungan dan hasilnya dicatat untuk bahan perbaikan (Rofiah, 2016: 76).

Masalah yang Muncul Akibat Kurangnya Toleransi

Masyarakat, kelompok, dan individu saling bersaing untuk mencapai hasil terbaik. Kurikulum "Merdeka Belajar" yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya meningkatkan hasil belajar di kalangan generasi muda, siswa, dan mahasiswa. Namun, persaingan yang semakin intens dan dorongan untuk meraih prestasi tidak selalu seimbang dengan sikap berbagi, empati, atau toleransi yang mencerminkan nilai-nilai humanistik. Hal ini tampak kurang jelas dalam perilaku masyarakat, kelompok, terutama di kalangan siswa dan generasi muda.

Di tengah dorongan untuk mencapai prestasi terbaik, yang didorong baik oleh tuntutan kurikulum maupun tekanan sosial, kurangnya rasa berbagi, kepedulian terhadap orang lain, dan sikap toleransi kadang-kadang kurang terlihat. Meskipun kurikulum "Merdeka Belajar" menekankan pencapaian akademis, aspek-aspek penting dari kemanusiaan dan nilai-nilai sosial sering terabaikan di tengah persaingan yang semakin ketat di kalangan generasi muda.

Penting untuk diakui bahwa fokus yang semakin besar pada pencapaian sering kali mengalihkan perhatian dari masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Meskipun pentingnya hasil belajar tidak bisa diabaikan, sangat penting untuk mempertimbangkan signifikansi pengembangan empati, semangat berbagi, dan toleransi dalam membentuk karakter generasi muda, terutama di tengah lingkungan pendidikan yang semakin kompetitif.

Inovasi tentang kecerdasan personal yang pertama adalah kecerdasan interpersonal. Bila kita melihat tentang dimensi kecerdasan interpersonal sebagaimana dikemukakan diatas bahwa kecerdasan interpersonal terdiri dari 3 dimensi, Pertama dimensi sensitivitas social (*social sensitivity*). Dimensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain baik suka maupun duka, atau bisa disebut dengan empati, tetapi pada umumnya rasa empati ini ditujukan bagi manusia yang mendapat sesuatu yang tidak menyenangkan (tertimpa musibah, sakit, tertindas dan lain lain). Pada umumnya orang yang kurang kecerdasan interpersonalnya mereka kurang rasa empatinya kepada orang lain, tetapi bagi yang memiliki kecerdasan ini mereka akan lebih ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Cara merasakan/kepedulian terhadap orang lain pada umumnya dilakukan dengan: 1). mengucapkan ikut berbelas sungkawa atas musibah yang menimpa orang lain serta menghibur dan mendoakannya. 2). ikut membantu meringankan beban orang lain dengan pikiran dan tenaganya. 3). Ikut meringankan beban orang lain dengan hartanya (Belda & Wewengkang, 2016). Tetapi bisa juga dengan cara lain diluar kebiasaan yang bisa lebih membantu mereka yang sedang ditimpa kesusahan, misalnya dengan cara membentuk lembaga lembaga yang mengurus dan membantu orang yang tertimpa musibah, berupa lembaga lembaga sosial, posko posko bencana, relawan relawan kebencanaan dan lain lain. Ini adalah cara lain yang bisa ditempuh bagi orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal dalam dimensi *social sensitivity*.

Kedua adalah dimensi kemampuan untuk memahami masalah masalah yang dihadapi dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut (*Social insight*). Orang yang memiliki kecerdasan dimensi ini adalah orang yang punya kemampuan untuk membantu menyelesaikan masalah orang lain yang memiliki masalah atau persoalan. Pada umumnya orang membantu meringankan masalah yang dihadapi orang lain dengan cara: 1). Memberi nasihat secara perseorangan dari hati ke hati, 2). Bila di sekolah dengan bimbingan konseling oleh guru BK. Namun bukan hanya sekedar itu saja dalam memahami dan membantu orang lain yang mengalami masalah baik yang ringan maupun yang berat yang dapat menimbulkan depresi memerlukan inovasi baru diantaranya dengan

mendirikan lembaga konsultasi psikologi secara profesional dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Inilah salah satu bentuk pengembangan kecerdasan interpersonal dari dimensi *social insight*.

Dimensi ketiga adalah dimensi *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi social. Yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi atau berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Menurut (Tjahjono et al., 2020) yang dikutip oleh (Abdullah, 2020; Setiawan, 2019), menjelaskan bahwa ada 4 tujuan berkomunikasi dengan orang lain yaitu bermain, menghubungkan, menemukan, serta untuk meyakinkan. pertama tujuan berkomunikasi hanya sekedar untuk bermain dan menghibur diri, Kedua untuk menjaga hubungan antara sesama supaya dengan komunikasi terjaga hubungan tersebut terjalin lebih baik. Ketiga komunikasi untuk memahami diri kita dan lawan bicara kita agar dapat menemukan dan memahami apa yang kita sampaikan dengan lebih baik. Keempat tujuan berkomunikasi adalah untuk meyakinkan lawan bicara tentang apa yang kita sampaikan kepada orang tersebut sehingga informasi yang disampaikan bisa menjadi pedoman dalam berperilaku. Dari keempat tujuan berkomunikasi tersebut tujuan kesatu sampai 3 komunikasi dapat dilakukan biasa saja dalam arti yang penting berkomunikasi itu menyampaikan informasi dan informasi itu sudah sampai pada orang yang diajak berkomunikasi, tetapi untuk tujuan berkomunikasi yang ke empat bukan sekedar komunikasi biasa saja tetapi membutuhkan inovasi sehingga komunikasi tersebut bisa meyakinkan orang lain.

Inovasi pada kecerdasan personal yang kedua adalah kecerdasan intrapersonal Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan kenal terhadap dirinya sehingga mampu untuk mengenali orang lain. Dimensi kecerdasan intrapersonal ada 3 yaitu: aspek mengenali diri sendiri, aspek mengetahui apa yang diinginkan dan aspek mengetahui apa yang penting. Pertama kemampuan mengenal diri sendiri kemampuan ini merupakan kemampuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. (Imam Permana, 2020) Setelah mengetahui kelebihan/kekuatan diri maka kekuatan tersebut harus dipelihara dan dikembangkan agar kekuatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan dirinya, sedangkan kelemahan diri harus dikendalikan sehingga kekurangan tersebut tidak merugikan dirinya. Untuk mengembangkan kekuatan dan mengendalikan kelemahan yang ada tersebut memerlukan pemikiran dan kemauan yang kuat untuk mengatasinya, kemauan yang kuat tersebut memerlukan inovasi didalamnya. Sebab kalau dibiarkan berjalan apa adanya maka tidak menutup kemungkinan kekuatan yang ada pada dirinya tidak akan tumbuh dan berkembang atau mungkin akan mati sama sekali, sedangkan kelemahan yang ada pada dirinya bila tidak

bisa dikendalikan akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Pada umumnya untuk mengenali diri sendiri dengan introspeksi diri, memantau diri serta meminta bantuan orang lain. Tetapi untuk lebih tahu tentang dirinya diperlukan kreatifitas (inovasi) diantaranya dengan cara konsisten dan aktif mengasah kekuatan diri sendiri.

Kedua aspek kecerdasan intrapersonal adalah aspek mengetahui apa yang diinginkan. Untuk mengetahui sesuatu yang diinginkan yang utama adalah keyakinan terhadap diri sendiri, hal tersebut ditentukan oleh nilai keutamaan yang ada pada dirinya sendiri, yaitu kualitas pribadi yang diyakini tentang diri sendiri dan orang lain. Untuk menumbuhkan rasa yakin kepada diri sendiri sehingga mampu mengetahui apa yang diinginkan memerlukan latihan dan tidak datang dengan sendirinya. Inilah perlunya kreasi dan inovasi dalam diri pribadi. Apabila tidak ada pemikiran dan tekad yang kuat dalam membangkitkan apa yang diinginkan maka akan banyak dipengaruhi oleh keinginan orang lain. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk mengetahui keinginan diri sendiri. Diantara cara tersebut adalah (Krasny, 2021): 1). lupakan keinginan orang lain, 2). Sadari kekuatan yang ada pada diri sendiri, dan 3). berhenti membandingkan dengan orang lain, inilah diantara cara inovasi agar kita bisa percaya diri dan akhirnya kita yakin dengan keinginan kita sendiri sebab tanpa adanya usaha maka kita tetap pada keadaan yang tidak bisa menentukan keinginan sendiri.

Dimensi ketiga dalam kecerdasan intrapersonal adalah mengetahui apa yang penting. Setiap manusia memiliki kepentingan, kepentingan tersebut harus diketahui oleh masing masing pribadi walau pada dasarnya setiap orang tahu tentang hal tersebut, namun untuk mengetahui sesuatu itu penting bagi dirinya sendiri atau tidak biasanya dilihat dari kebutuhan masing masing. Sering kali kepentingan kita terkalahkan dengan kepentingan orang lain disinilah diperlukan upaya untuk mempertahankan kepentingan tersebut. Maka perlu ide kreatifitas pemikiran dalam mengetahui apa yang penting bagi dirinya. Salah satu cara mengetahui yang penting bagi diri kita adalah dengan mengenali diri sendiri diantara cara mengenali diri (admin, 2018) adalah: dengan cara introspeksi diri, memantau diri dan meminta pendapat orang lain tentang diri kita. Dengan demikian bahwa mengetahui apa yang penting bagi kita bukan sekedar apa yang menjadi kebutuhan kita tetapi perlu ada pengenalan diri yang lebih baik sehingga kepentingan kita itu benar benar dari diri kita bukan dari kepentingan orang lain.

Inovasi dalam Toleransi dari Perspektif Kecerdasan Personal, Interpersonal, dan Intrapersonal

Inovasi dalam toleransi beragama melalui lensa kecerdasan personal yang mencakup dimensi interpersonal dan intrapersonal menunjukkan potensi besar dalam membentuk

masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Pada level interpersonal, kecerdasan personal dalam toleransi beragama melibatkan kemampuan untuk memahami, menghormati, dan berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang keagamaan yang beragam. Ini termasuk menunjukkan empati, mendengarkan dengan aktif, dan berpartisipasi dalam dialog konstruktif yang memupuk pemahaman bersama di antara berbagai komunitas keagamaan. Aspek kecerdasan personal ini mempromosikan lingkungan di mana orang menghargai keberagaman keagamaan, memupuk kolaborasi di antara keyakinan yang berbeda (Khoirunnisa & Anwar, 2022).

Pada level intrapersonal, kecerdasan personal dalam toleransi beragama berfokus pada kesadaran diri individu, pemahaman, dan penerimaan terhadap keyakinan dan bias mereka sendiri mengenai agama. Ini mencakup refleksi diri, analisis kritis, dan mengelola sikap pribadi terhadap berbagai praktik keagamaan. Mengembangkan kecerdasan intrapersonal dalam toleransi beragama memungkinkan individu untuk merangkul keterbukaan dan inklusivitas dalam diri mereka sendiri, mempromosikan rasa hormat diri dan menghormati keyakinan keagamaan orang lain (Salam, 2016).

Dengan mengintegrasikan kedua aspek kecerdasan personal, baik interpersonal maupun intrapersonal, inovasi dalam toleransi beragama dapat memfasilitasi masyarakat di mana individu tidak hanya merangkul keberagaman tetapi juga secara aktif berkontribusi untuk menciptakan atmosfer saling menghormati dan empati di antara orang-orang dari latar belakang keagamaan yang berbeda. Pendekatan ini memanfaatkan kecerdasan personal untuk mempromosikan pemahaman dan harmoni dalam masyarakat yang beragam (Latief, 2022).

Relevansi kecerdasan personal, interpersonal, dan intrapersonal bagi bangsa dan Umat di Indonesia

Signifikansi kecerdasan personal, interpersonal, dan intrapersonal dalam pembangunan bangsa Indonesia dan persatuan umat berakar pada kemampuan mereka untuk memupuk koherensi sosial, harmoni, dan kemajuan di tengah lanskap yang beragam di negara ini (Anif et al., 2019). Kecerdasan personal, yang mencakup kesadaran diri dan pemahaman terhadap kekuatan, kelemahan, dan prinsip individu, berkontribusi pada pembentukan warga yang sadar dan bertanggung jawab. Ini memupuk pengambilan keputusan etis dan rasa tanggung jawab yang penting untuk membesarkan masyarakat yang peduli akan kepentingan bersama yang positif dalam pembangunan negara (Bahtiar et al., 2020). Kecerdasan interpersonal, yang berpusat pada komunikasi efektif, empati, dan kolaborasi, menjadi kunci utama dalam menghubungkan komunitas-komunitas yang beragam di dalam umat Indonesia.

Memperkuat kecerdasan interpersonal memfasilitasi keselarasan sosial dengan memungkinkan individu untuk terlibat dengan hormat dan konstruktif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama (Hastasari et al., 2022). Elemen ini menjadi sangat penting dalam konteks keberagaman Indonesia, mendorong saling menghormati, pemahaman, dan kerja sama di antara beragam kelompok di dalam Ummah (Jailani & Suyadi, 2022).

Demikian pula, kecerdasan intrapersonal, yang meliputi refleksi diri, pengelolaan emosi, dan pemahaman budaya, memberikan kontribusi signifikan bagi bangsa dan Ummah Indonesia. Memperkuat kecerdasan intrapersonal memberdayakan individu untuk menavigasi bias dan prasangka mereka, memupuk pola pikir inklusif dan toleran (Muslimin, 2019). Hal ini mendorong keberadaan harmonis di antara kelompok-kelompok yang beragam, berkontribusi pada masyarakat yang lebih bersatu dan damai di dalam negeri dan Ummah secara lebih luas (Sutomo & Budihardjo, 2021).

Pada akhirnya, pengembangan kecerdasan personal, interpersonal, dan intrapersonal sangat penting bagi pembangunan bangsa Indonesia dan persatuan Ummah-nya (Kusmana, 2019). Kecerdasan ini membentuk individu yang mampu merangkul keberagaman, mempromosikan harmoni, dan berkolaborasi secara efektif melintasi perbedaan budaya, sosial, dan agama. Mereka menjadi dasar bagi negara yang bersatu, progresif, dan menghargai inklusivisme, toleransi, dan persatuan di tengah populasi yang beragam (K.H. Abdul Muhni, 2021).

Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penelitian yang telah membahas tentang kecerdasan personal, intrapersonal, dan interpersonal diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dodi Irwansyah (Irwansyah, 2015) mengenai “Hubungan Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di MTsN Kuta Baro Aceh Besar” yang menjelaskan bahwa ketiga kecerdasan tersebut mempengaruhi terhadap hasil belajar.

Penelitian kedua adalah tentang “Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Hafizh Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat” oleh Fatimah (Fatimah, 2018) yang menjelaskan bahwa: Penerapan audio visual memberikan pengalaman dan wawasan kepada guru mengenai pentingnya media yang mendukung pembelajaran, sedangkan yang dipraktikkan pada anak dengan menggunakan video visual tersebut dapat bersikap baik yang berlandaskan nilai-nilai Islami yang tersirat pada indikator-indikator kecerdasan

Interpersonal dan Intrapersonal anak. Contoh indikator kecerdasan Interpersonal anak yang dikembangkan melalui media audio visual, yakni: mengantri, kepemimpinan, tertib, serta tanggung jawab yang baik. Sedangkan kecerdasan Intrapersonal, yakni: mengendalikan emosi, percaya diri, motivasi dan menetapkan target bermain.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rizki Kurniawati (Kurniawati, 2020) tentang “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Karakter Siswa Di Ma Ma’arif Al Ishlah Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo Tahun ajaran 2019/2020” yang hasilnya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh tidak terlalu besar antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap karakter siswa di MA Ma’arif Al Ishlah ponorogo. Dari ketiga penelitian diatas menunjukkan bahwa kecerdasan personal yang diteliti berkaitan dengan proses pembelajaran sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tentang Inovasi menurut kecerdasan personal (interpersonal dan intrapersonal).

Hasil dan Pembahasan

Dalam hasil penelitian ini, gambaran kecerdasan personal siswa di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta menunjukkan variasi yang signifikan, terutama pada aspek-aspek yang berhubungan dengan pengelolaan emosi, motivasi belajar, dan pemahaman diri. Beberapa aspek kecerdasan personal yang teridentifikasi mengalami peningkatan antara lain adalah kemampuan siswa untuk mengenali perasaan diri sendiri serta pemahaman terhadap nilai-nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain, beberapa aspek kecerdasan personal seperti pengendalian diri dalam situasi emosional yang kompleks dan daya tahan menghadapi tekanan, tampak menurun pada sebagian besar siswa. Hal ini dapat terlihat dalam observasi sehari-hari, di mana siswa cenderung kurang konsisten dalam mempertahankan semangat belajar dan mengalami kesulitan dalam mengatasi konflik emosi.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan personal siswa diidentifikasi dalam dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang paling berpengaruh meliputi pemahaman diri dan motivasi intrinsik, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan dari lingkungan sekolah, metode pengajaran, serta kualitas interaksi dengan teman sebaya dan guru. Dalam hal ini, dukungan guru dan metode pembelajaran berbasis karakter ternyata menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat kecerdasan personal siswa, terutama pada

aspek pemahaman emosi dan sikap kooperatif. Di sisi lain, rendahnya komunikasi yang efektif di antara siswa menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat peningkatan kecerdasan personal.

Berdasarkan analisis lebih lanjut, ditemukan bahwa beberapa faktor kecerdasan personal saling terkait, terutama pada faktor internal dan eksternal yang berperan dalam mendukung pengembangan emosi dan pemahaman diri siswa. Misalnya, siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung menunjukkan kecenderungan lebih baik dalam mengelola emosi dan interaksi sosial. Sebaliknya, siswa dengan tingkat dukungan eksternal yang rendah, seperti kurangnya perhatian dari guru atau minimnya lingkungan yang kondusif, menunjukkan penurunan pada aspek pengendalian diri dan semangat belajar. Dalam hal ini, faktor-faktor internal dan eksternal saling memperkuat atau memperlemah kecerdasan personal, menunjukkan keterkaitan yang signifikan.

Pada akhirnya, dalam dua model faktor yang ada, faktor eksternal, terutama dukungan lingkungan sekolah, cenderung lebih dominan dalam mempengaruhi kecerdasan personal siswa. Meskipun faktor internal seperti motivasi dan kesadaran diri sangat penting, faktor eksternal dapat secara langsung mempengaruhi stabilitas dan pengembangan kecerdasan personal di lingkungan sekolah. Misalnya, siswa yang mendapatkan dukungan emosional dan pendekatan pembelajaran yang relevan dari guru menunjukkan peningkatan kecerdasan personal yang lebih konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh lingkungan eksternal memiliki peran kunci dalam memperkuat kecerdasan personal, yang kemudian berdampak pada perkembangan keseluruhan karakter dan kemampuan adaptasi siswa.

Hasil Temuan

Minimnya Kecerdasan Personal di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta bersama dengan guru. Inisial ASP *“bahwa kecerdasan personal yang meliputi pengembangan kecerdasan pembelajaran pada aspek materi pembelajaran terkadang siswa tidak stabil hasil belajarnya. Mengalami sebuah pembelajaran yang inflasi yaitu naik turun, terkadang hasilnya bagus terkadang hasilnya buruk. Itu semuanya, dibuktikan dengan hasil ujian Tengah semester (PTS) dan hasil ujian*

akhir semester (PAS). Kecerdasan belajar menurun akibat kurangnya belajar yang dipengaruhi oleh alat Komunikasi dan kurangnya semangat belajar yang disebabkan tumbang atau tumpulnya inovasi dalam mengasah diri.”

Berdasarkan dialog wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan siswa mengalami inflasi yaitu naik turunnya hasil belajar di kelas maupun di lingkungan sekolah. menurunnya kecerdasan personal siswa terkait kecerdasan emosi, bagaimana cara menguasai emosi, mengasah ketajaman berpikir dan cara berkomunikasi dan berinteraksi teman dan guru di lingkungan sekolah. akibat kurangnya kecerdasan personal di sekolah mempengaruhi sikap dan sifatnya kepada guru dan orang terdekat di sekitarnya.

Berdasarkan hasil informasi bersama dengan hasil wawancara bersama pak Iin bahwa “*Masalah terkait kecerdasan personal di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta meliputi aspek-aspek pengembangan pribadi yang perlu lebih diperhatikan. Salah satu potensi masalah bisa berkaitan dengan kurangnya perhatian terhadap pengembangan emosi, sosial, dan kecerdasan intrapersonal siswa. Ini dapat tercermin dalam kurangnya program atau kegiatan yang secara khusus dirancang untuk memperkuat kemampuan interpersonal siswa, seperti pengelolaan emosi, komunikasi efektif, dan pemahaman diri.*

Selain itu, masalah terkait kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kerjasama. Ketika kurikulum yang ditekankan lebih pada akademik, seringkali aspek kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Ini bisa menyebabkan kesenjangan dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk kemajuan pribadi siswa, seperti kemampuan memimpin, bekerja dalam tim, dan berkolaborasi dengan orang lain.”

Informasi yang disampaikan oleh pak Iin di atas kecerdasan yang menurun disebabkan minimnya pengelolaan emosional, dan peningkatan spiritual seperti kegiatan peribadatan seperti shalat berjamaah dan membaca al qur'an. Adanya kurangnya hubungan yang kurang harmonis bersama teman-teman, guru, dan orang-orang terdekat di lingkungan sekolah. termasuk juga guru kurang inovatif dalam mengembangka kecerdasan personal siswa seperti hubungan yang kurang harmonis dan hubungan yang kurang bebas mendapat aspirasi pendapat dari siswa. Berdasarkan hasil observasi informasi dan data yang berhubungan dengan kecerdasan personal dapat ditabulasikan berikut ini:

Tabel. 1 Kurangnya Kecerdasan Personal siswa di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta

Masalah	Dampak
Kurangnya belajar Inovatif yang menurun	Hasil belajar menurun Tidak mempunyai gagasan atau ide ke depan
Kurangnya mengelola emosional	Tidak peka dan cerdas dalam mencari peluang
Kurangnya spiritual	Ibadah menjadi malas dan pendekatan kepada Tuhan
Tidak kreatif	Tidak bisa menciptakan yang baru
Kurangnya bersosial	Toleransi bersama Masyarakat kurang.

Berdasarkan hasil tabulasi 1 di atas adalah Kurangnya pengembangan kecerdasan personal di sekolah dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan siswa. Salah satu akibatnya adalah kesulitan dalam mengelola emosi dan konflik interpersonal. Ketika siswa tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi yang menuntut, seperti stres dalam belajar, masalah di lingkungan sekolah, atau dalam hubungan sosial. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang kecerdasan interpersonal dapat mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi secara efektif dengan teman sekelas dan guru, menyebabkan masalah dalam komunikasi, kerjasama, dan membangun hubungan yang sehat.

Selain itu, kurangnya pengembangan kecerdasan personal juga bisa mempengaruhi kinerja akademis siswa. Keterampilan seperti motivasi diri, manajemen waktu, dan ketahanan terhadap tekanan adalah bagian penting dari kecerdasan personal. Jika siswa tidak memiliki keterampilan ini, mereka mungkin kesulitan dalam mengatur waktu belajar, mempertahankan motivasi untuk menyelesaikan tugas, atau menghadapi tekanan saat ujian. Akibatnya, hal ini dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka dan potensi pengembangan pribadi serta profesional di masa depan.

Implementasi dan Pengembangan Kecerdasan Personal Sebagai Pemantik Inovasi

Setelah dilakukannya penerapan peningkatan kecerdasan personal dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini:

Berdasarkan hasil informasi bersama guru di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, sebut saja inisial Nur bahwa “*Kecerdasan personal memiliki peran penting sebagai pemantik pengembangan inovasi pada siswa kelas 10 SMP Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam konteks ini, pengembangan kecerdasan personal seperti kemampuan berpikir kreatif, problem-solving, dan keberanian mengambil resiko menjadi pondasi penting untuk mendorong inovasi. Ketika siswa memiliki kepekaan emosional yang baik, mampu*

mengelola emosi dengan baik, dan memiliki pemahaman diri yang kuat, mereka lebih cenderung memiliki keberanian untuk mengemukakan ide-ide baru dan mengatasi tantangan dengan pendekatan yang inovatif.

Selain itu, kecerdasan interpersonal juga memiliki peran kunci dalam mengembangkan inovasi pada siswa. Kemampuan untuk berkolaborasi dengan baik, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan yang baik dengan rekan sekelas menjadi landasan penting dalam menggerakkan ide-ide baru. Dengan keterampilan ini, siswa dapat membentuk lingkungan di mana ide-ide beragam dapat diungkapkan, dipertimbangkan, dan diimplementasikan secara kolaboratif, menghasilkan solusi-solusi inovatif yang lebih kreatif dan efektif.”

Artinya bahwa Kecerdasan personal, termasuk kemampuan berpikir kreatif, problem-solving, dan keberanian mengambil resiko, memainkan peran vital sebagai pendorong inovasi bagi siswa kelas 10 SMP Muhammadiyah Yogyakarta. Ketika siswa memiliki kepekaan emosional, kemampuan mengelola emosi, dan pemahaman diri yang baik, mereka cenderung lebih berani dalam mengusulkan ide-ide baru dan menangani tantangan dengan cara yang inovatif. Selain itu, kemampuan dalam hal kecerdasan interpersonal, seperti kolaborasi, olistici yang efektif, dan olistici hubungan yang baik, menjadi dasar yang memungkinkan siswa menciptakan lingkungan dimana ide-ide beragam dapat dijelaskan, dipertimbangkan, dan diimplementasikan secara kolaboratif, menciptakan list-solusi inovatif yang lebih kreatif dan efektif.

Inovasi Emosional siswa yang dikembangkan melalui kecerdasan personal

Berdasarkan informasi yang disampaikan salah satu guru di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta bahwa *“Inovasi emosional yang dikembangkan melalui kecerdasan personal di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta merupakan aspek krusial dalam pengembangan siswa. Kecerdasan personal memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan adaptasi terhadap situasi yang kompleks. Melalui pengembangan kecerdasan personal, siswa mampu mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik, memahami perspektif orang lain, serta mengatasi tekanan dan tantangan dengan lebih efektif. Hal ini menciptakan lingkungan yang memfasilitasi kolaborasi yang lebih kuat, olistici yang lebih terbuka, serta kemampuan untuk menemukan olist kreatif dalam situasi yang menuntut, memungkinkan siswa untuk berkembang secara holistic dalam hal emosional dan sosial.”*

Berdasarkan data wawancara di atas dapat dijelaskan melalui data tabulasi berikut ini:

Tabel 2. Kecerdasan Personal pada aspek inovasi emosional siswa

Bentuk Kecerdasan emosional	Pelaksanaan
Berpikir kritis	Dapat menekan emosi sehingga bisa fokus belajar
Mengasah otak	Lebih peka dan dan lebih cerdas
Pembelajaran yang menyenangkan	Asyik dan enjoy sehingga tercipta nuansa yang mencerahkan
Pembelajaran berbasis edutainment	Tenang dan mudah dipahami
Pembelajaran berbasis neurosains	Meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal

Berdasarkan tabulasi 2 di atas bahwa kecerdasan personal pada aspek emosional dapat dilatih dan dibangun melalui berpikir kritis yang bertujuan untuk menekan emosi lebih mudah. Mengasah otak dengan fokus tujuan lebih peka dan empati kepada sesama. Pembelajaran yang menyenangkan agar tercipta kondisi KBM yang asyik. Edutainment di manfaatkan untuk penguasaan materi dengan mudah, dan neurosains untuk mencerdaskan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil informasi terkait pemanfaatan pembelajaran di sekolah yang telah teruji melalui penerapan peningkatan kecerdasan personal pada aspek hasil belajar siswa, sebagaimana hasil tabulasi berikut ini:

Tabel 3. Hasil Belajar siswa SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta

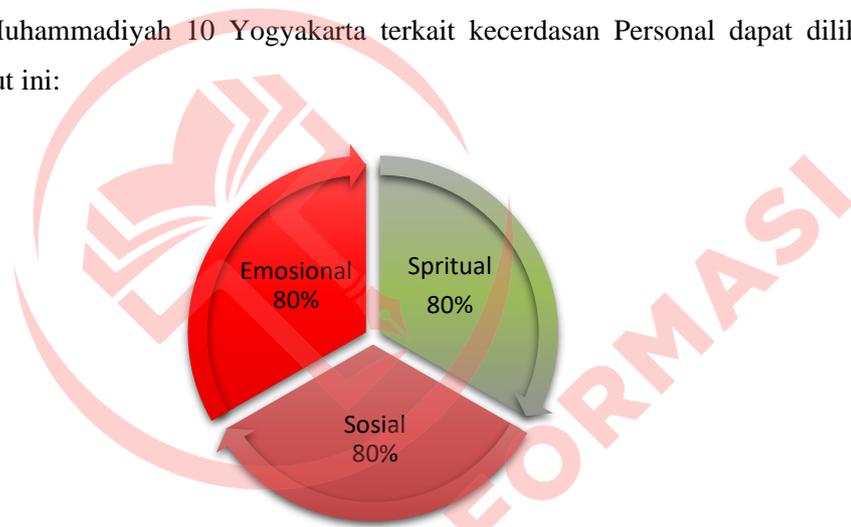
Nama	Keterangan
Ryan	Bagus dengan nilai 80
Salim	Sangat baik dengan nilai 85
Syagif	Bagus dengan nilai 79
Luman	Baik dengan nilai 79
Ikramul	Baik dengan nilai 80
Aji Lestalu	Cukup dengan nilai 70 (sedang)
Ariel Amarta	Baik dengan nilai 70

Berdasarkan hasil tabulasi 3 di atas bahwa dapat dijelaskan hasil belajar harian siswa dan pasca PTS nilai siswa meningkat dibandingkan dengan belum diimplementasikannya kecerdasan personal. Dapat diketahui bahwa sebelum adanya pengembangan inovasi pada aspek kecerdasan personal di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta hasil belajar siswa tidak mencapai target atau KKM Belajar. Berikut hasil observasi dan wawancara bersama siswa dan guru terkait kecerdasan personal yang berhubungan dengan inovasi bertoleransi sesama atau yang disebut istilah kecerdasan personal pada aspek sosial atau spiritual.

Tabel 4. Kecerdasan personal dalam Inovasi bertoleransi

Sasaran	respons
Terhadap guru	Lebih terbuka, simpati, menghormati, dan menghargai pendapat guru.
Teman di sekolah	Mudah bergaul dan cerdas menempatkan situasi kondisi
Orang tua	Penuh kasih sayang dan penuh cinta kasih
Masyarakat	Menghargai, toleransi, menerima perbedaan pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil tabulasi 4 di atas dapat dijelaskan bahwa Kecerdasan personal siswa dalam konteks inovasi bertoleransi terhadap teman sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah adalah landasan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Melalui pengembangan kecerdasan personal, siswa dapat memahami dan mengelola emosi mereka, sehingga mampu merespons perbedaan pendapat dan sudut pandang dengan lebih terbuka. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sekolah, berkomunikasi dengan guru secara efektif, serta membuka jalur dialog yang konstruktif dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, mengelola konflik dengan baik, dan beradaptasi dengan perbedaan pendapat menjadi ciri khas dari kecerdasan personal yang mendukung inovasi dalam menciptakan lingkungan yang toleran dan berdampingan secara harmonis. Berikut ini hasil presentase progress kemajuan siswa SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta terkait kecerdasan Personal dapat dilihat diagram berikut ini:



Gambar 1 Presentase peningkatan kecerdasan personal siswa

Berdasarkan Gambar 1 di atas bahwa dapat di jelaskan Perubahan yang signifikan dalam kecerdasan personal siswa SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta menunjukkan tren peningkatan yang substansial dalam aspek emosional, spiritual, dan sosial. Dengan peningkatan sebesar 80% dalam masing-masing aspek tersebut, tergambar bahwa siswa mengalami transformasi yang mencolok setiap harinya. Peningkatan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengelola dan memahami emosi mereka, sementara peningkatan kecerdasan spiritual mengindikasikan perkembangan dalam pemahaman nilai-nilai spiritual atau keagamaan. Sementara itu, peningkatan kecerdasan sosial menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain secara efektif. Perubahan drastis ini mencerminkan upaya

serius dalam pengembangan pribadi siswa di berbagai aspek kecerdasan, yang secara kumulatif berdampak pada perkembangan holistik siswa dalam lingkungan sekolah.

Pembahasan

Dari temuan yang dipaparkan diatas dapat dijelaskan bahwa Inovasi perspektif kecerdasan personal (interpersonal dan intrapersonal) dapat dilihat dari masing masing dimensi pada setiap kecerdasan. Inovasi pada dimensi kecerdasan interpersonal meliputi inovasi dalam hal dimensi sensitifitas personal. Dimensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Cara merasakan/kepedulian terhadap orang lain pada umumnya dilakukan dengan ; ucapan (ikut berbela sungkawa) keprihatinan atas musibah yang menyimpannya, dengan bantuan pikiran dan tenaganya, dengan bentuk finansial berupa harta bendanya. Namun ada inovasi/ kreatifitas baru untuk ikut merasakan apa yang menjadi beban orang yang menderita musibah diantaranya dengan membuat/mendirikan lembaga-lembaga bantuan sosial untuk membantu orang yang terkena musibah dalam lingkup yang lebih besar dan jangkauannya lebih luas.

Yang *kedua* Dimensi *Social insight*. Dalam menangani masalah pada dimensi ini pada umumnya dengan memberikan nasihat-nasihat secara perseorangan serta bimbingan konseling di sekolah inovasinya adalah dengan mendirikan lembaga bimbingan konseling atau bantuan dalam mengatasi orang yang mengalami permasalahan misalnya orang yang depresi dengan yang lebih besar dan profesional sehingga keberadaannya dapat teruji dan jangkauannya lebih luas.

Ketiga dimensi komunikasi social (*social communication*) Pada kemampuan dimensi ini diutarakan ada 4 tujuan melakukan komunikasi dengan orang lain yaitu : komunikasi untubermain, komunikasi untuk menyampaikan informasi, komunikasi dengan tujuan untuk supaya orang lain memahami dan berkomunikasi untuk meyakinkan orang lain. Tujuan komunikasi satu sampai tiga bisa dilaksanakan dengan sekedar berkomunikasi biasanya, tetapi untuk mencapai tujuan komunikasi yang keempat dalam hal menyampaikan informasi supaya orang lain yakin dengan informasi yang kita sampaikan dan bisa dijadikannya sebagai pegangan dalam dirinya memerlukan kreativitas dan inovasi dalam menyampaikannya. Dari paparan diatas berkaitan dengan inovasi dalam kecerdasan interpersonal mutlak diperlukan untuk memperoleh kecerdasan yang maksimal.

Selanjutnya untuk mengetahui inovasi dalam kecerdasan intrapersonal dapat dilihat pada 3 aspek pertama aspek mengenali diri sendiri. Pada diri setiap kita ada kekuatan dan ada kelemahan kalau dibiarkan berjalan apa adanya tidak menutup kemungkinan kekuatan

diri akan lemah bahkan akan hilang dan yang menonjol kekurangan diri yang berakibat dapat merugikan diri dan bahkan orang lain untuk itu diperlukan inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan pengenalan diri dengan cara menggali dan mengasah kekuatan diri secara terus menerus sehingga kekuatan yang dimiliki setiap diri dapat berkembang dan kelemahan diri bisa dikendalikan agar tidak merugikan diri sendiri juga orang lain. Aspek yang kedua kecerdasan intrapersonal adalah aspek mengetahui apa yang diinginkan inovasi pada aspek ini adalah dengan berupaya keras untuk melupakan keinginan orang lain, sadari bahwa kita juga mempunyai kelebihan/kekuatan, serta hindari membandingkan dengan orang lain. Aspek yang ketiga mengetahui apa yang penting bagi diri, inovasi untuk mengetahui aspek itu dengan cara mengenali diri dengan melihat manfaat dan tidaknya sesuatu tersebut.

Bahwa inovasi pada kecerdasan personal baik interpersonal maupun intrapersonal pada dasarnya harus dilakukan. Apabila tidak ada inovasi maka akan berjalan biasa biasa saja, dan boleh jadi kekuatan/kelebihan yang ada pada diri akan melemah dan mungkin akan hilang, tetapi dengan adanya kreativitas maka akan membentuk pribadi yang lebih baik dan bahkan memberikan nilai tambah bagi kehidupannya di masa datang.

Pada umumnya penelitian terdahulu inovasi maupun kecerdasan personal banyak yang membahas berkaitan dengan masalah pendidikan baik kurikulum maupun konten materi pelajaran serta berhubungan dengan pembelajaran baik masalah strategi, model pendekatan maupun metode. Sedangkan penelitian ini membahas tentang inovasi atau kreatifitas dari kecerdasan personal manusia itu sendiri.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan personal di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan aspek emosional, spiritual, dan sosial siswa, masing-masing mencapai 80%. Hal ini mengindikasikan bahwa inovasi yang diterapkan dalam kecerdasan personal mampu mendorong siswa menjadi lebih kreatif, adaptif, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkup sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penerapan ini juga berperan dalam pembelajaran, pengembangan spiritual, organisasi, dan pengabdian masyarakat, yang menjadi dasar untuk membentuk karakter siswa yang inovatif.

Saran dalam penelitian ini adalah agar pengembangan kecerdasan personal diarahkan secara konsisten sebagai pemantik inovasi yang positif. Dengan arahan yang tepat, kecerdasan interpersonal siswa akan mendorong jiwa inovatif yang mampu menciptakan ide-ide baru dan berkontribusi secara sosial. Sebaliknya, tanpa arahan yang

tepat, kecerdasan personal berisiko stagnan dan tidak mampu memaksimalkan potensi inovatif siswa.

Tambahan catatan

Sudah tercantum dalam tulisan di atas. Baik data lapangan, wawancara, dan hasil analisis penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). THE INTERSUBJECTIVE TYPE OF RELIGIOSITY Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 63–102. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102>
- Abu Bakar Shiddiq. (2020). the Application of « Nemo » Artificial Intelligence in Arabic Language Learning in the 4.0 Revolution Era At Al- Khalifah Islamic Boarding School Cibubur. *Ijlecr - International Journal of Language Education and Culture Review*, 6(1), 58–61. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.061.07>
- admin. (2018). *Pentingnya Mengenal Diri Sendiri*. Unisa.
- Amran, N. N. (2017). *KECERDASAN PERSONAL DUA WANITA*. OCTOBER, 3–4.
- Ananda, rusdi. A. (2017). *INOVASI PENDIDIKAN*: (M. Rifai (ed.); pertama).
- Arikunto, S. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan: Teknik Pengumpulan Data Model Moleong. In *Bumi Aksara*.
- Belda, D., & Wewengkang, P. (2016). Situasi Psikologis Keluarga Dalam Membangun Empati Pada Remaja. *Jurnal Indigenous I, Vol. 1, No, 1–11*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. In *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Vol. 1, Issue 1). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. [http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf)
- Fatimah. (2018). *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Hafizh Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. UIN Sumatera utara.
- Febransyah, A. (2017). Jitu Berinovasi. *HORIZON, Forum Manajemen / Double Issue, Mei-Agustus 2017*, 65.
- Hardani, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1st ed., Issue April). CV. PUSTAKA ILMU.
- Imam Permana, F. K. (2020). Hubungan Antara Kemampuan Mengenal Diri Dan Kemampuan Mengontrol Diri Terhadap Intensi Mencontek.pdf. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 3, 18–26.
- Irwansyah, D. (2015). Hubungan Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Di Mtsn Kuta Baro Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1), 92–107.
- KBBI Online. (2021). <https://kbbi.web.id/kecerdasan>. In *Pusat Bahasa* (V).

Kemendikbud.

- Kelly, E. (2015). Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang. *Psikologi*, III(1), 39–59.
- Kemdikbud. (2021). <https://kbbi.web.id/inovasi>. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Krasny, lauren. (2021). *cara menjalani hidup sesuai keinginan anda sendiri*. WIKI HOW.
- KURNIAWAT, R. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Karakter Siswa Di Ma Ma'arif Al Ishlah (Issue November). IAIN Ponorogo.
- Maya Savitri, I. (2020). *Montessori for Multiple Intelligences* (2nd ed.). Bentang Pustaka.
- Mishar, R., & Bangun, Y. R. (2014). Create the EQ Modelling Instrument Based on Goleman and Bar-On Models and Psychological Defense Mechanisms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Icics 2013), 394–406. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.446>
- Muhammad Kristiawan, dkk. (1981). Inovasi Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Muslimin, J. M. (2019). The sociological explanation of Indonesian muslim family continuity and change. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 395–420. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.395-420>
- Rahmatullah, A. S. (2013). Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Quran Dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Cendekia*, 11.
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 69–79.
- Schneider, A., Gardner, W. L., Hinojosa, A., & Marin, A. (2014). Emotional responses of leaders to passive versus active members. *Leadership*, 10(4), 412–436. <https://doi.org/10.1177/1742715013504424>
- Setiawan, A. (2019). Implementation of Islamic Education Study Program Learning Based on Blended Learning in the Industrial Era 4.0 at IAIN Samarinda. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 305–321. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1781>
- Sriyanti, anisah. (2015). *Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dalam Pembelajaran Ips Melalui Jurnal Belajar*. UPI Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- SUSANTI, E. (2017). Perbandingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Brainstorming Dan Three Steps dengan kecerdasan personal. In *digilib.inisula.ac.id*.
- Tjahjono, H. K., Masduki, Y., & Santosa, D. (2020). The religiosity and character values education of multilingual program of madrasah Mu' Allimaat muhammadiyah yogyakarta Indonesia of industrial revolution era 4.0. *Journal of Critical Reviews*, 7(1), 487–492. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.01.96>
- Wicaksono, K. W. (2019). Tipologi Inovasi Sektor Publik Pada Tiga Program Inovatif Pemerintah Daerah Kota Surabaya (Tinjauan Reflektif terhadap Tiga Inovasi Pelayanan Publik Pemerintah Kota Surabaya Tahun 2018). *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 1(2), 196. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v1i2.19895>
- Widowati, D. (2005). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Sekretaris. *MODERNISASI*, 1, 64–74.
- Yogi, S. (2008). INOVASI DI SEKTOR PUBLIK Oleh : *Academia Edu*, 1–19.